

---

## Pola Komunikasi Interpersonal Penyandang Disabilitas Ganda

Muhammad Farhan Naufal<sup>1\*</sup>, Husnita<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

\*email: farhannauf1@student.gunadarma.ac.id

DOI: [10.31603/bcrev.5656](https://doi.org/10.31603/bcrev.5656)

---

### Abstrak

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola sebuah hubungan komunikasi antar dua orang atau lebih agar pesan dapat mudah dipahami. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan komunikasi langsung menangkap reaksi orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pengurus wisma dengan penyandang disabilitas ganda di Wisma Tuna Ganda Palsigunung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antar pengurus dengan anak-anak yakni pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkuler. Terdapat beberapa faktor dalam proses komunikasi yang terjadi antar pengurus dan anak-anak yakni faktor pendukung diantaranya seperti fasilitas yang ada di WTG Palsigunung sudah memadai, dan rasa empati serta adanya dukungan psikologis dari pengurus, adapun faktor penghambatnya yaitu *mood* anak sedang tidak baik dan keterbatasan bahasa dalam menyampaikan informasi.

**Kata-Kata Kunci:** Pola Komunikasi; Komunikasi Interpersonal; Penyandang Disabilitas Ganda

## *Interpersonal Communication Patterns for Persons with Multiple Disabilities*

### Abstract

*Communication pattern is a form or pattern of a communication relationship between two or more people so that the message can be easily understood. Interpersonal communication is face-to-face communication that allows the communicant to directly capture the reactions of others. The purpose of this study was to determine the pattern of interpersonal communication between the management of the homestead with people with multiple disabilities at Wisma Tuna Ganda Palsigunung. This research method uses descriptive qualitative research. This research uses constructivism paradigm. The results showed that the communication patterns that occurred between the administrators and the children were primary communication patterns and circular communication patterns. There are several factors in the communication process that occurs between the administrators and the*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*children, namely supporting factors such as the facilities at WTG Palsigunung are adequate, and a sense of empathy and psychological support from the administrators, while the inhibiting factors are the child's mood is not good and language limitations in conveying information.*

**Keywords:** *Communication Pattern; Interpersonal Communication; Multiple Disabilities*

---

## 1. Pendahuluan

Ada ungkapan yang populer terkait komunikasi yakni “Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”. Selama hidup, manusia akan terus berkomunikasi. Komunikasi sebagai dasar fundamental manusia sebagai makhluk sosial untuk membangun interaksi sosial yang menjadi penghubung antara individu maupun kelompok. Komunikasi pula dilakukan dengan menggunakan berbagai media/sistem yang bermacam-macam yang dapat memberikan pemahaman serta mendapatkan timbal balik dari si komunikan. Dilihat dari jenis interaksi komunikasi, komunikasi sendiri dibedakan atas tiga kategori yang salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator ke komunikan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga memegang peranan penting hingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi. Faktanya, komunikasi secara tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000).

Komunikasi interpersonal juga sering digunakan guru untuk melakukan pendekatan secara personal kepada muridnya yang kurang dalam berkomunikasi, dalam hal ini penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dapat dianggap sebagai manusia yang istimewa dan mereka harus mendapatkan perlakuan khusus dari manusia normal di sekitarnya. Ada banyak jenis disabilitas dengan karakteristik yang berbeda-beda, ada yang memiliki kekurangan pada fisik, atau hanya kondisi psikologis, dan ada juga yang memiliki keduanya seperti penyandang disabilitas ganda.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2012 dan sekitar 2.401.592 jiwa diantaranya mengalami disabilitas ganda atau tunaganda. Hal ini tidak sebanding dengan panti sosial khusus penyandang disabilitas ganda yang hanya mempunyai satu tempat yaitu di Wisma Tuna Ganda Palsigunung di Depok. Jumlah panti sosial yang ada dianggap tidak seimbang dengan penyandang tuna ganda. Sehingga perlu dibangun panti sosial lain agar dapat memenuhi kebutuhan penyandang tuna ganda lainnya (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Wisma Tuna Ganda Palsigunung didirikan oleh Badan Pembina Koordinasi Kegiatan Sosial (BPKKS) dan Lembaga Rumah Piatu Muslimin pada 2 Maret 1975. Wisma ini bertempat di depan Universitas Jayabaya tepatnya di Jalan Raya Bogor Km. 28,5 Cimanggis. Sejak awal berdiri hingga

sekarang WTG Palsigunung telah merawat anak penyandang disabilitas sebanyak 91 orang (57 laki-laki dan 34 perempuan). Pada saat ini jumlah anak yang dirawat ada 29 anak dan 1 anak dipulangkan (34,3%). Anak lainnya 5,4% dipindahkan ke SLB (untuk melanjutkan pendidikan), 16,4% diadopsi dan dipindahkan ke panti perawatan lain, dan 44% meninggal.

Dari penjabaran di atas, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan penyandang disabilitas ganda di Wisma Tuna Ganda Palsigunung. Komunikasi memiliki berbagai bentuk dan media, bagaimana cara pengurus berkomunikasi dengan penyandang disabilitas ganda serta menggunakan media apa saja.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pengurus dengan penyandang disabilitas ganda di Wisma Tuna Ganda Palsigunung dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa individu selalu berusaha memahami dunia di sekitarnya, tempat ia berinteraksi dengan sesama manusia. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi yang dilakukan 1 minggu sejak tanggal 15-22 Juni 2021 dan melakukan wawancara terhadap 4 informan yakni Kepala Wisma Tuna Ganda Palsigunung serta perawatnya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap 4 informan yang tertera dalam [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Kristianti,S.Pd	Kepala Panti WTG Palsigunung	Informan 1
2.	Elisabeth Lema	Pramurawat	Informan 2
3.	Dhea Farkha	Pramurawat	Informan 3
4.	Rahma	Pramurawat	Informan 4

Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meneliti kebenarannya menggunakan triangulasi sumber data karena peneliti ingin menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi serta gambar atau foto.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi interpersonal antara pengurus dengan penyandang disabilitas ganda berbeda-beda sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas, dalam hal ini pola yang dilakukan

pengurus adalah membuat penyandang disabilitas semakin tinggi keinginan untuk melakukan perintah pengurus dengan memberikan kata-kata pujian dan ungkapan kasih sayang. Penyandang disabilitas akan merasa lebih nyaman ketika menerima kata-kata positif sehingga mempermudah untuk berkomunikasi lebih lanjut. Pengurus harus sabar mengurus dan memberikan *feedback* yang diinginkan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti karena daya tangkap yang berbeda-beda. Ada beberapa yang bisa berkomunikasi hanya 1 arah dan 2 arah.

*Mereka yang berbicara 1 arah biasanya berkomunikasi dengan simbol seperti gestur lapar menggunakan tangan dan juga yang berkomunikasi 2 arah juga pengucapannya kurang jelas sehingga saya harus dengerin baik-baik apa yang diungkapkan untuk bisa mengerti” (Elizabeth, informan 2).*

Untuk menciptakan komunikasi itu pula pentingnya komunikasi interpersonal untuk bisa memahami karakter dari setiap anak agar anak-anak lebih merasa dimengerti sehingga bisa terciptanya komunikasi yang baik sesuai yang diharapkan dengan adanya timbal balik. Berdasarkan hasil observasi, pengurus akan terus melakukan interaksi sehingga muncul sebuah ikatan agar pengurus dapat memberikan pesan dengan baik. Dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak akan membuat anak semakin responsif sehingga semakin terbuka dalam mengungkapkan keinginannya. Jika anak-anak tidak menurut atau melanggar sebuah larangan, pengurus akan memberikan ketegasan sehingga anak-anak dapat disiplin. Melalui interaksi itu pula anak-anak akan merasa lebih nyaman dan lebih terbuka karena tidak semua anak-anak cocok dengan semua pengurus, biasanya setiap anak-anak memiliki pramurawat yang disukainya.

*“Kalau ingin membuat anak-anak nyaman, harus melakukan pendekatan dulu. Sehingga lambat laun bisa menciptakan ikatan yang membuat anak itu akan notice keberadaan kita dengan cara diajak main dan untuk bisa mengerti hanya perlu berkomunikasi seperti biasa tidak menggunakan bahasa isyarat yang sulit sehingga yang baru pertama kali langsung akrab” (Rahma, informan 4).*

Berkomunikasi dengan penyandang disabilitas ganda akan sangat berbeda dengan anak normal pada biasanya, kalau anak normal akan lebih cepat memahami apa yang maksud dari komunikator tentang pesan yang disampaikan, Perbedaan yang sangat mencolok terlihat pada anak penyandang disabilitas ganda karena akan lebih sulit memahami karena harus dijelaskan berkali-kali untuk anak-anak bisa mengerti.

*“Kalau efektif memang agak lambat, tapi kalau secara umum cukup efektif, kalau dari kelas, mereka beberapa dari mereka sudah bisa berhitung, dan bisa baca, kalau anak-anak lain untuk games edukasi itu digunakan untuk merangsang motorik mereka karena kebanyakan memang ada proses komunikasi 2 arah walaupun ada faktor penghambat, kalau dalam kegiatan sehari-hari, penyampaian pesan kita harus pelan-pelan agar mereka mengerti sehingga terjadi komunikasi timbal balik” (Dhea, informan 3).*

Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan seperti berkomunikasi memunculkan kemudahan-kemudahan yang membuat komunikasi tersebut menjadi efektif. Contohnya salah satu anak-anak bernama Lena dapat membaca, menulis bahkan bermain handphone begitu pula Yuyu dan

Poni. Karena mereka bertiga merupakan anak-anak yang masuk dalam kategori mampu didik yang telah siap diberikan pendidikan dasar seperti berhitung, membaca dan menulis.

Penyandang disabilitas cenderung lebih besar memiliki masalah mental terkait kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah salah satu unsur penting yang melekat pada diri sendiri untuk bersosialisasi dengan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri itu akan menimbulkan masalah kepada diri seseorang. Sering kali ditemui anak-anak awalnya mereka merasa menyusahakan orang lain dengan adanya kekurangan.

*“Ada sih yang kadang punya masalah kepercayaan diri, terutama setelah melihat orang normal yang bisa berbicara, biasanya Yuyu ingin berbicara tapi tidak mengerti akibat dari itu dia bertindak marah, barang-barang dibantingin. Tetapi setelah itu kita ajak bicara untuk komunikasi apa yang dia rasakan secara pelan-pelan.” (Rahma, informan 4).*

Dalam menjelaskan efektivitas komunikasi interpersonal biasanya pengurus berhadapan dengan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Maka dengan hal itu pengurus harus bisa menyikapinya sehingga komunikasi tersebut menjadi efektif.

*“Memang awalnya banyak faktor-faktor pendukung atau penghambat, salah satunya seperti mood anak-anak itu sendiri, tetapi lambat laun dengan pengalaman kita secara tidak langsung sudah bisa menyikapinya, mungkin bagi yang pertama kali berkomunikasi sering banyak menemui hambatan tetapi dengan kata-kata positif mungkin sedikit lebih membantu mereka lebih luwes dalam berbicara.” (Elizabeth Lema, informan 2).*

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam terjadinya proses komunikasi interpersonal, antara lain faktor pendukungnya adalah fasilitas yang memadai dan dukungan psikologis dari pengurus sedangkan faktor penghambat yakni mood anak-anak yang sedang tidak baik serta penggunaan bahasa yang terkadang menemui kendala.

Fokus pada teori interaksionisme simbolik, menurut Ritzer (2008) inti dari teori ini terletak pada *mind, self, and society*. Pikiran (*mind*) adalah proses berdialog dengan diri sendiri, pikiran merupakan bagian dari proses sosial. Pikiran didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif. Pikiran juga diartikan sebagai sebuah respon dari komunikasi dari keseluruhan. Pada penelitian ini pengurus mengajarkan hal-hal yang dilakukan dan dilarang, fungsinya agar anak-anak mengerti sehingga bisa berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang dilarang. Walaupun sebagian besar mereka tidak mengerti apa itu berdialog dengan diri sendiri, tetapi mereka diajarkan untuk membuka diri jika diajak berkomunikasi. Diri (*self*) Menurut Ritzer adalah bagaimana mereka menerima diri sendiri sebagai objek maupun subjek. Dalam observasi dapat dilihat dimana pengurus menyesuaikan keadaan dengan anak-anak seperti bersikap peduli dan empati terhadap kondisi emosional anak-anak dan berusaha mengerti serta menyelesaikan hal tersebut yang bisa berdampak positif bagi proses pembelajaran atau terapi. Masyarakat (*society*) memiliki arti sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Pengurus di Wisma Tuna Ganda Palsigunung merupakan sebuah *society* yang memiliki peran penting untuk membentuk pemikiran anak-anak yang bisa memberikan penanganan sesuai apa yang dirasakan oleh anak-anak.

Teori interaksionisme simbolik memahami bagaimana kehidupan melalui interaksi manusia yang menggunakan simbol. Mereka menggunakan simbol sebagai alat bantu untuk merepresentasikan apa yang ingin disampaikan. Penelitian ini juga menggunakan konsep *mind*, *self*, dan *society*, di mana *mind* yaitu berdialog dengan diri sendiri. Anak-anak diajarkan untuk membuka diri jika diajak berkomunikasi karena itu memudahkan pengurus untuk lebih memahami mereka. Konsep *self* yaitu bagaimana mereka menerima diri sendiri, Hal ini ditunjukkan dengan pengurus peduli terhadap anak-anak dengan melakukan pendekatan psikologis/emosional sehingga anak-anak diajarkan untuk bersyukur akan yang dimilikinya. Pada konsep *society* yang memiliki arti sebagai peran masyarakat dalam membentuk pikiran dan diri. Pengurus secara langsung berperan sebagai orang yang membentuk kepercayaan anak-anak untuk lebih percaya diri, dan lebih terbuka terhadap orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan anak-anak di Wisma Tuna Ganda Palsigunung yaitu pola komunikasi primer dan sirkuler. Proses awal terjadinya komunikasi antara pengurus dengan anak-anak melalui pendekatan emosional, di mana proses pembelajaran atau terapi menyesuaikan dengan mood anak itu sendiri karena setiap anak memiliki mood serta karakter yang berbeda-beda. Untuk itu pengurus akan mengaplikasikan cara berkomunikasi berbeda-beda antara anak satu dengan lainnya.

#### Referensi

- Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru.
- Basrowi, S. (2008). Memahami penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128-215
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.
- Cangara, H. (2008). Pengantar ilmu komunikasi.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia edisi kelima. *Jakarta: Karisma Publishing Group*.
- Hanani, Silfia. (2017). Komunikasi Antar Pribadi: Teori & Praktik. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Idrus, Muhammad. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester 2(1)*, 1–5.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Kustawan, Dedy. (2013). Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Muhammad, Arni. (2008). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari Pambayun, E. (2012). Communication Quotient. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Reefani, Nur Kholis. (2016). Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Penerbit Kyla.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, edisi terbaru. *Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.*
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sukarelawati, M. S. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja.* Pt Penerbit Ipb Press.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi.* Deepublish.
-